

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Uraian analisis Hermeneutika

2.1.1 Definisi Hermeneutika

Istilah hermeneutika berasal dari kata Yunani; *hermeneuin*, diterjemahkan dengan menafsirkan. Kata bendanya *hermeneia* artinya tafsiran. Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dipakai dalam tiga makna, yaitu:

1. Mengatakan (*to say*)
2. Menjelaskan (*to explain*)
3. Menerjemahkan (*to translate*)

Dari tiga makna tersebut, kemudian dalam kata Inggris diekspresikan dengan kata *to interpret*. Dengan demikian, perbuatan interpretasi menuju pada tiga hal pokok:

1. Pengucapan lisan (*an oral recitation*)
 2. Penjelasan yang masuk akal (*a reasonable explanation*).
 3. Terjemahan dari bahasa lain (*a translation from another language*).
- atau mengekspresikan* (Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1969, h.23)

Hermeneutika dapat disebut juga sebagai bagian dari ilmu yang mencakup seni menafsirkan. Hermeneutika disebut sebagai “seni” karena

dua alasan. Pertama, karena melepaskan diri dari situasi di mana tidak ada pemahaman yang sama atau bahkan kesalahpahaman umum, pemahaman membutuhkan usaha canggih dan tidak bisa spontan; kedua karena metode mengatasi kesalahpahaman umum dilakukan sesuai dengan aturan tertentu (Gora,2014:33).

Kata hermeneutika merujuk pada kata Hermes, Dewa penafsir. Wujud pengantaran ataupun pembawa berita baik dari *Illahi*. Dewa Hermes mempunyai keahlian untuk membawa serta menyampaikan pesan suci para Dewa dan Dewi kepada manusia untuk mereka pahami. Hingga Hermes wajib mempunyai keahlian membahasakan menerangkan serta menerjemahkan secara pas pesan-pesan tersebut. (Gora,2014:34)

Dalam Islam sendiri nama Hermes sering dikaitkan dengan Nabi Idris beliau adalah orang pertama yang memahami tulisan, teknik menenun, dan pengobatan. Bagi Nabi Idris masalah utama yang perlu dipecahkan adalah bagaimana menggunakan bahasa surga untuk menafsirkan pesan “Tuhan” dalam dialog sehingga orang yang berbicara bahasa bumi dapat memahaminya.

Dengan demikian hermeneutika meminjam dari posisi Hermes sebagai ilmu atau seni menafsirkan suatu bacaan. Hermeneutika sebagai ilmu harus menggunakan metode ilmiah untuk menemukan makna yang valid dan dapat diverifikasi. Sebagai seni harus mengungkapkan sesuatu yang baik dan indah dalam pemahaman (Susanto, 2016:2)

Namun, dalam perkembangan selanjutnya definisi hermeneutika mengalami perkembangan (dinamika), dari yang semula hermeneutika dipandang sebagai ilmu tentang penafsiran, berkembang menjadi ilmu yang berkaitan dengan berbagai disiplin kebahasaan. Namun demikian, kalangan ilmuwan klasik dan modern sepakat tentang pengertian hermeneutika yang diartikan sebagai proses mengubah sesuatu dari situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Pengertian tersebut merupakan peralihan antara sesuatu yang abstrak dan gelap kepada ungkapan yang jelas dalam bentuk bahasa yang dipahami manusia. (Fahrudin Faiz, Hermeneutika Qur'ani antara teks konteks dan kontekstualisasi Yogyakarta: Qalam, 2002, h.19-27).

Pada abad ke-20, kajian hermeneutika terus berkembang. FDE Schleimacher, filosof yang kemudian dikenal sebagai Bapak hermeneutika modern tidak hanya memperluas ruang lingkup hermeneutika ke dalam ranah sastra dan kitab suci. Dia percaya bahwa hermeneutika sebagai metode interpretasi, sangat penting bagi ilmu pengetahuan dan dapat diterapkan oleh semua lapisan masyarakat. Bahkan, semua disiplin ilmu kini menyadari pentingnya hermeneutika yang telah merambah bidang agama (kitab suci), hukum, sastra, sejarah, dan filsafat. (Susanto, 2016:5-6).

2.1.2 Sejarah Hermeneutika

Pada awalnya, hermeneutika digunakan oleh kalangan agamawan. Melihat hermeneutika dapat menyuguhkan makna dalam teks klasik maka pada awal abad ke-17 kalangan gereja menerapkan telaah hermeneutis untuk membongkar makna teks Injil. Ketika menemukan kesulitan dalam memahami bahasa kitab suci itu, mereka berkesimpulan bahwa kesulitan itu akan terbantu oleh hermeneutika. Sebab itu dalam posisi ini hermeneutika dianggap sebagai metode untuk memahami teks kitab suci. Fakta ini dinisbatkan sebagai langkah awal dalam pertumbuhan hermeneutika, yang merupakan suatu gerakan interpretasi diawal perkembangannya.

Memasuki abad ke-20, kajian hermeneutika semakin berkembang. Schleimacher filsuf yang kelak di gelari sebagai bapak hermeneutika modern memperluas cakupan hermeneutika tidak hanya dalam bidang sastra dan kitab suci. Ia melihat bahwa sebagai metode interpretasi, hermeneutika sangat besar artinya bagi keilmuan dan dapat diadopsi oleh semua kalangan. Faktanya, sekarang berbagai disiplin ilmu menyadari arti pentingnya, dan hermeneutika di zaman ini telah masuk merasuk kebidang-bidang semisal agama, sastra, sejarah, hukum dan filsafat. (Susanto).

Hingga akhir abad ke-20 hermeneutika dapat dipilah dalam tiga kategori yaitu (1) sebagai filsafat, (2) sebagai kritik dan (3) sebagai teori (Josef Bleicher, 1980) sebagai filsafat hermeneutika tumbuh

menjadi suatu aliran pemikiran yang menempati lahan strategis dalam diskursus filsafat, Ini diperkenalkan oleh Martin Heidegger dalam istilah *hermeneutika eksistensial ontologis*. Sebagai kritik hermeneutika memberi reaksi keras terhadap berbagai asumsi idealis yang menolak pertimbangan ekstra linguistik sebagai faktor penentu konteks pikiran dan aksi. Hermeneutika ini dimotori oleh Jurgen Habermas. Sebagai teori hermeneutika berfokus pada problem di sekitar teori interpretasi; bagaimana menghasilkan interpretasi dan standarisasinya. Asumsinya adalah bahwa sebagai pembaca, orang tidak punya akses pada pembuat teks karena perbedaan ruang dan waktu sehingga diperlukan hermeneutika.

Dalam perkembangan selanjutnya hermeneutika pun berkembang menjadi beragam pengertian (Palmer, hermeneutics, hal 25), sebagaimana diperinci oleh Richard E. Palmer sebagai berikut:

- 1) Teori penafsiran kitab suci (difungsikan untuk memahami kitab suci oleh para agamawan yang dipelopori oleh J. C Dannhauer, kemudian muncul gagasan hermeneutika modern oleh Schleimacher dan telah berjasa dalam membakukan hermeneutika sebagai acuan dalam hal interpretasi secara metodologis)
- 2) Sebagai metode filologi umum (difungsikan sebagai metode pengkajian teks dan menempatkan semua teks sama, termasuk kitab suci, yang dipelopori Johan August Ernesti)

- 3) Sebagai ilmu tentang semua pemahaman bahasa (hermeneutika sebagai ilmu pemahaman bahasa berdasarkan teori-teori linguistik dan menjadi landasan bagi segala interpretasi teks, dengan menjalankan prosedur yang berusaha menyusup lebih jauh ke dalam makna suatu teks).
- 4) Sebagai landasan metodologis dari ilmu-ilmu kemanusiaan (difungsikan sebagai landasan metodologis bagi ilmu humaniora, tokohnya adalah Wiltlem Dilthey seorang filsuf sejarah dan berusaha menggiring hermeneutika sebagai ilmu humaniora bukan hanya sekedar ilmu penafsiran teks).
- 5) Sebagai landasan metodologis dari ilmu-ilmu kemanusiaan (difungsikan sebagai landasan metodologis bagi ilmu humaniora, tokohnya adalah Wiltlem Dilthey seorang filsuf sejarah dan berusaha menggiring hermeneutika sebagai ilmu humaniora bukan hanya sekedar ilmu penafsiran teks).
- 6) Sebagai pemahaman eksistensial dan fenomenologi eksistensi (difungsikan sebagai penafsiran untuk melihat fenomena keberadaan manusia itu sendiri melalui bahasa. Tokohnya adalah Martin Heidegger dan Hans G. Gadamer).
- 7) Sebagai sistem penafsiran (difungsikan sebagai seperangkat aturan penafsiran dengan cara menghilangkan segala misteri yang menyelimuti segala simbol. Tokohnya adalah Paul Ricouer).

Kendati hermeneutika difungsikan dalam banyak lakon dan fungsi yang menyebar dalam berbagai bidang keilmuan. Tidak bisa dinafikan bahwa peran terbesar hermeneutika tetap ada dalam segmen intepertasi teks. Sejarah membuktikan, bahwa sejak kelahiran sampai perkembangannya di era kontemporer, para pengkaji kitab suci dan teks klasik memosisikan hermeneutika sebagai satu-satunya metode yang dapat diandalkan.

2.1.3 Friedrich Schleimacher

Friedrich Daniel Ernst Schleimacher (1768-1838) adalah tokoh besar dan intelektual ternama yang mengungkapkan begitu luas minat intelektualnya melalui tulisan-tulisan tentang teologi, filsafat, dan khotbah-khotbahnya (Schleimacher, 1998: vii). Secara sistematis Schleimacher memang tidak pernah menulis tentang hermeneutika. Namun, pada tahun 1804 ia sempat mengajar hermeneutika di Universitas Halle sebelum ditutup oleh Napoleon.

Pada kesempatan itu Schleimacher mencoba merumuskan proses hermeneutikanya melalui catatan-catatan yang ia tulis saat mengajar. Yang pada akhirnya mengantarkannya menjadi maha guru hermeneutika, sejarah filsafat, etika, dialektika, teologia praktis, teologia dogmatik, dan perjanjian baru ketika ia pindah ke Universitas Berlin 1810 (poespoprodjo, 2015: 18)

Hermeneutika Schleimacher berkembang dari skema pergerakan romantik awal yang juga merupakan babak revolusi kehidupan intelektual di Eropa pusat. Pergerakan romantik selanjutnya *romantitisme* adalah pergerakan yang muncul atas reaksi supremasi rasio pada abad pencerahan yang dianggap kaku dalam tingkat pemahaman dan cenderung rasionalistik serta dianggap dapat kaku dalam tingkat pemahaman dan cenderung rasionalistik serta dianggap dapat menurunkan tingkat kebenaran ilmiah yang muncul sebagai gerakan kultural di Eropa dan Amerika 1775-1830.

Dalam pemikiran *romantitisme* dengan dalih pemahaman yang cenderung rasional ternyata mengandung banyak kesalahpahaman dalam intepetasi. Pandangan tersebut mengantarkan pada pemahaman yang berbeda dengan Schleimacher yang melihat intepetasi merupakan kesatuan tidak terpisahkan dari pemahaman. Schleimacher memberikan suatu konsepsi teori pemahaman yang ketat dimana pemahaman harus mengikuti maksim (hukum) bahwa kesalahpahamanlah yang justru muncul secara otomatis, ilmiah, dan pemahaman harus dicari dan berdasar pada setiap langkah intepetasi (Grondin, 2017: 25).

Dalam kaitannya dengan konsep pemahaman tersebut tentunya telah dapat ditemukan bahwa hermeneutika Schleimacher mengarah kepada penekanan pemahaman. Hermeneutika dipandang sebagai sebuah jalan untuk menjelaskan berbagai masalah dalam kaitannya sebagai sebuah jalan untuk menjelaskan berbagai masalah dalam kaitannya

sebagai intrepetasi. Pada poin dapat disimpulkan bahwa tolak pemikiran Schleimacher tentang hermeneutika adalah pemahaman terhadap seluruh ungkapan baik berupa lisan atau tulisan. Artinya dalam setiap kegiatan memahami akan selalu ada konversi pendengar dan pembicara yang saling berkaitan.

2.1.4 Kajian Kebudayaan dengan Metode Hermeneutika

Kajian kebudayaan membutuhkan metode yang tepat. Pendekatan Antropologi, Sosiologi, Sastra, atau Filsafat tidak lagi bisa dipakai secara monodisiplin. Salah satu metode yang dapat dipakai secara bersama-sama dalam pendekatan-pendekatan ini adalah metode hermeneutika. Metode hermeneutika adalah hasil teorisasi dan diaplikasi dari hermeneutika yang dipakai untuk memahami dunia kehidupan dan pengalaman-pengalaman manusia. (VanLeeuwen, Guo Brennan dan Weeks, 2017).

Metode hermeneutika banyak dikembangkan dalam berbagai ilmu terutama ilmu sosial dan humaniora. (Kaelan, 2009) Sebagai contoh metode ini digunakan oleh para antropolog untuk mengkaji kebudayaan manusia. Penggunaan ini dipengaruhi oleh sosok Clifford Geertz yang berbicara tentang tafsir kebudayaan. Geertz menganggap bahwa kebudayaan adalah sistem simbol yang dapat dimaknai. Dia berangkat dari pandangan bahwa manusia adalah *animal sybolicm* yakni manusia mengenal, menciptakan, dan menggunakan simbol untuk berkomunikasi.

Oleh karena itu, kebudayaan adalah sistem simbol dan sistem teks yang dapat ditafsirkan.

Dalam antropologi, menurut Khadiq (2003) Hermeneutika adalah penafsiran terhadap kebudayaan manusia dengan cara memperlakukan kebudayaan itu sebagai teks. Manakala ada orang yang bertanya tentang apa arti hermeneutika maka jawaban paling lazim yang diberikan hermeneutika adalah interpretasi. Lebih tepatnya dapat ditambahkan bahwa hermeneutika memiliki fokus pada teori-teori tentang interpretasi secara tepat atas teks. Contohnya, interpretasi atas novel, puisi, permainan, dan film. Dalam hal ini orang-orang sadar akan perbedaan dalam teori interpretasi dan orang mengetahui lebih banyak tentang hermeneutika daripada yang dipikirkannya (Schmidt, 2006).

Objek interpretasi, yaitu teks dalam pengertian yang luas, bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra. Karena hermeneutika harus terkait dengan teks simbolik yang memiliki multi-makna maka ia dapat membentuk kesatuan semantik yang memiliki makna permukaan yang betul-betul koheren dan sekaligus mempunyai signifikan mendalam diketahui bahwa kandungan yang nampak (Palmer,2005).

Menurut Akhyar Yusuf Lubis (2014). Metode Hermeneutika mulai dipakai dalam konteks ilmu pengetahuan klasik yaitu untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam kitab suci, doukumen, juris prudensi dan

juga teks-teks kuno, dalam perkembangan selanjutnya, Hermeneutika tidak saja digunakan sebagai metode menafsirkan kitab suci.

Pada masa *Renaissance* metode hermeneutika digunakan dalam rangka mempelajari kembali kebudayaan Yunani dan Romawi klasik. Dewasa ini hermeneutika berkembang sebagai metode penafsiran teks dalam pengertian luas yakni melingkupi tanda, simbol, ritual keagamaan, karya seni, sastra, sejarah, psikologi, dan lain-lain. Pengaruh paradigma positivism dan positivisme logis yang sangat dominan sampai tahun 1960-an sehingga metode-metode kualitatif, termasuk metode hermeneutika kurang mendapatkan tempat dan perhatian di dunia akademis, termasuk pada kajian kebudayaan. Akan tetapi, dominasi paradigma positivisme di dunia akademis, berakhir setelah munculnya kritik dari pelbagai aliran pemikiran seperti post-positivisme, teorikritis dan pemikir post-strukturalis dan post modernis serta tokoh Hermeneutika kontemporer (Lubis, 2014).

Dalam hal ini metode Hermeneutika yang sebenarnya sudah ada sejak periode filsafat Yunani, sebagai paradigma baru yang mendampingi paradigma positivisme sebagai paradigma lama. Dilthey, salah satu tokoh hermeneutika yang mengemukakan adanya dua bidang ilmu pengetahuan, yakni *naturwissenschaften* dan *geisteswissenschaften*. Apabila *naturwissenschaften* mengacu pada ilmu-ilmu alam seperti fisika dan kimia, maka *geisteswissenschaften* mengacu kepada ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan; sosial, kebudayaan, politik, ekonomi, dan psikologi. Bagi

Dilthey kedua bidang ini memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Perbedaan itu dapat dilihat dari sisi objek hubungan subjek dan objek dalam masing-masing bidang ilmu itu. (Lubis, 2014).

Berangkat dari perbedaan yang mendasar diantara kedua bidang ilmu diatas, maka bisa dipahami kemudian Dilthey menuntut pendekatan atau metode yang berbeda pula antara keduanya yakni *naturwissenschaften* adalah penjelasan sedangkan *geistwissenschaften* adalah penafsiran atau pemahaman yang artinya sesuatu yang bersifat hermeneutis. Oleh karenanya dilthey menawarkan hermeneutika sebagai metode bagi ilmu-ilmu sosial kemanusiaan dan kita dapat melihat kaitan antara hermeneutika dan ilmu sosial kemanusiaan (Lubis,2014)

Hal ini menunjukkan bahwa hermeneutika memang cocok dengan kajian kebudayaan. (Huda, 2005) Sepotong kutipan dari W. Poespoprodjo (2004). Mengatakan bahwa melalui metode hermeneutika, tradisi kebudayaan tidak dihapus, tetapi dipelihara bahkan distimulasi penjiwaan dan reintegrasinya, baik dalam konteks perjumpaan kebudayaan nasional maupun dalam konteks perjumpaan kebudayaan antar-bangsa.

Kebudayaan terkait erat dengan persoalan manusia dan pemaknaan kemanusiannya. Terlebih apabila ruang lingkup definisi kebudayaan mengalami perkembangan yakni tidak lagi melulu identik persoalan tradisi yang statis namun juga kebudayaan dalam perwujudan yang

dinamis maka hermeneutika menjadi penting untuk dipakai sebagai metode pengkajiannya.

2.1.5 Hermeneutika dalam Mengkaji Teks

Di dalam kajian ilmu-ilmu humaniora yang diantara Teologi, kitab suci, sejarah kebudayaan, filsafat dan ilmu sosial lainnya, hermeneutika adalah sebuah kemahiran yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami teks-teks yang tidak terlepas dari persoalan karena pengaruh waktu, perbedaan-perbedaan kultural atau karena kebetulan-kebetulan sejarah. (Howard, Hermeneutika Wacana Analitik, Psikologi, dan Ontologi, hal 14). Hermeneutika dapat dikatakan ilmu pengetahuan yang mencoba untuk menginterpretasikan bagaimana sebuah teks atau kejadian pada waktu yang lalu dapat dimengerti dan bermakna secara eksistensial dalam situasi sekarang.

Memahami hermeneutika dalam teks yang menjadi objek adalah pemahaman, yaitu pemahaman makna pesan yang terkandung dalam teks, maka ada tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam hermeneutika yaitu penggagas atau pengujar pesan, teks, dan pembaca.

1. Hubungan Penggagas dengan Teks

Pola hubungan yang dimaksud dalam bahasan ini adalah apakah teks itu menjadi media penyampaian pesan penggagas kepada audiens dan karena itu teks masih terikat dengan penggagas, atau teks itu memiliki eksistensinya sendiri yang terpisah dari penggagas. Menyangkut hubungan penggagas dengan teks profan pada umumnya,

paling tidak ada tiga pola bentuk hubungan, yaitu: Pertama, empirisme-positivisme, model ini mengandaikan teks atau bahasa menjadi wahana penyampaian pesan penggagas kepada audiens, karena itu kebenaran pemahaman atas teks tidak tergantung pada hubungan teks dengan penggagas, melainkan pada logika internal bahasa itu sendiri, melalui struktur internal bahasa yang digunakan, baik aspek sintaksis maupun semantik. Kedua, fenomenologi berbeda dengan pertama, model kedua ini mengandaikan teks sebagai media penyampaian pesan subjek kepada audiens, ia menjadi kongkretisasi maksud tersembunyi dari subyek yang mengatakannya. Teks dalam konteks ini bertujuan menciptakan makna, yakni tindakan pembentukan diri dan pengungkapan jati diri sang pembicara. Karena itu, untuk mengetahui maksud yang terungkap dalam teks ini harus dikaitkan dengan penggagasnya, selain struktur internal bahasa itu sendiri. Ketiga, pasca strukturalis atau *postmodernis*, model ini mengandaikan bahasa bukan hanya sekedar media penyampaian maksud subjek secara jujur, melainkan sebagai media dominasi, di samping posisi subjek sebagai subjek. Teks menjadi media dominasi dan kuasa.

2. Hubungan pembaca, penggagas, dan teks, konteks, dan kontekstualisasi dalam kajian hermeneutika ada tiga komponen yang tidak akan terpisahkan dari ruang lingkupnya yaitu; penggagas, teks

dan pembaca. Dan terhadap ketiga komponen tersebut, hermeneutika mempunyai cara-cara tersendiri untuk memperlakukannya.

Dalam komponen pembaca, paling tidak ada tiga pola operasional yang diteorikan oleh hermeneutika terkait pembaca yaitu; Pertama seorang pembaca harus mengendalikan dirinya sebagai penggagas teks demi mendapatkan makna yang objektif, dan dimungkinkan seorang pembaca akan mampu lebih baik memahami dari pada penggagas itu sendiri (Hermeneutika teoritis). Kedua, seorang pembaca dengan bekal pra pemahamannya harus membuka diri terhadap teks, dan berdialog dengannya, karena antara teks dan pembaca sama-sama memiliki horizon yang tidak bisa diabaikan. Asumsinya, makna bukan terdapat pada teks tetapi makna itu bersemayam pada pola sirkular antara pembaca dan teks, atas dasar itu pra pemahaman pembaca harus disinergikan dengan teks berikut variabelnya, sehingga ketegangan antara pembaca dan teks dapat teratasi dan akhirnya dapat ditangkap makna yang dapat terkontekstualisasikan (Hermeneutika filosofis). Dan ketiga, seorang pembaca dalam satu kesempatan harus mencurigai teks, karena teks dianggap bukan lagi sekedar media penyampaian pesan, tetapi teks merupakan media legitimasi kekuasaan atau kepentingan (Hermeneutika kritis).

Menurut Faiz, (Wijaya, Aksin, teori interpretasi Al-quran dan ibn Rusyd, kritik ideologis hermeneutis, hal 24). Pada mulanya

hermeneutika ini hanya ada dua yaitu hermeneutika teoritis yang berisikan tentang aturan metodologis untuk sampai pada pemahaman yang diinginkan oleh pengarang. Hermeneutika teoritis ini lebih mengarah pada objek kajian bagaimana memperoleh makna yang tepat pada teks. Schleimacher sebagai pencetus dari hermeneutika teoritis ini memberikan dua pendekatan untuk memahami teks, yang pertama; pendekatan linguistik, yang mengarah pada analisis teks secara langsung. Dan kedua; pendekatan psikologis yang mengarah pada pendekatan psikologis-subyektif sang penggagas itu sendiri.

Hermeneutika merupakan kajian tentang pemahaman, dan lebih khusus pada interpretasi tindakan dan teks. Hermeneutika modern dipelopori oleh Friedrich Schleimacher yang menggunakan pendekatan *saintifik* dalam analisis teks.

Berkaitan dengan komunikasi, kita dapat menggunakan dua macam hermeneutika, yaitu hermeneutika sebagai perangkat memahami teks atau hermeneutika teks dan hermeneutika sebagai perangkat memahami kebudayaan, hermeneutika sosial atau kultural. Teks dapat dipahami sebagai setiap artefak yang dapat diteliti dan diinterpretasi. Interpretasi dalam hal ini dipahami sebagai proses berjalan dan bergerak dari yang umum ke yang khusus dan sebaliknya. Hal ini dapat disebut lingkaran hermeneutis.

2.1.6 Lingkaran Hermeneutika

Keseluruhan bagian merupakan gerakan yang hakiki dalam proses pemahaman karena tidak ada sesuatu teks yang dapat diintrepetasi dan dipahami seketika (poesprodjo, 2015:25). Dalam usaha memahami teks, hermeneutika adalah salah satu bidang ilmu yang rasional dalam mencari serta menemukan makna, hal ini dikalangan ilmuwan hermeneutika biasa di sebut *sensus plenior* dari sebuah teks (realitas). Tentu saja dalam memahami teks secara keseluruhan, intrepetasi harus tetap mengikutinya, pada konteks ini penafsiran harus ditempatkan dalam sejarah waktu dan tradisi. Inilah yang disebut sebagai lingkaran hermeneutika (proses mengalami kembali dari sesuatu yang telah diperoleh dari pengalaman seseorang).

2.1.7 Pola Kerja Hermeneutika

Pada dasarnya semua objek itu netral, karena objek adalah objek. Subjek dan objek adalah *term-term* yang korelatif (saling berhubungan satu dengan yang lainnya) seperti bapak dan anak. Seseorang akan disebut demikian karena ada yang lain, dan hubungan tersebut bersifat timbal balik. Tanpa subjek tidak ada objek. Sebuah benda menjadi objek, karena kearifan subjek yang menaruh perhatian atas benda itu. Makna diberikan kepada objek oleh subjek, sesuai dengan cara pandang subjek. Jika tidak begitu maka objek menjadi nirmakna sama sekali.

Edmund husserl menyatakan bahwa, objek dan makna tidak pernah terjadi secara serentak atau bersama-sama, sebab pada mulanya objek tersebut netral. Meskipun arti atau makna sesudah objek atau objek menurunkan maknanya atas dasar situasi objek, semuanya adalah sama saja. Dari sinilah terlihat keunggulan hermeneutika (E. Sumaryono, Hermeneutika sebuah metode filsafat, yogyakarta:kanisius, 2002, h.30)

Ricouer dalam kaelan (2009:310-311) menjelaskan bahwa cara kerja hermeneutik sebagai berikut: Langkah pertama, ialah langka penghayatan simbol-simbol (yang dalam hal ini bahasa). Langkah kedua, adalah pemberian makna oleh simbol-simbol serta penggalian yang cermat atas makna. Adapun langkah ketiga, adalah langkah yang benar-benar filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol-simbol sebagai titik tolaknya. Ketiga langkah tersebut mempunyai hubungan erat dengan langkah pemahaman bahasa, yaitu semantik (tingkat ilmu bahasa yang murni), reflektif (tingkat ilmu yang lebih tinggi, yang mendekati tingkat ontologi), dan eksistensial atau ontologis (pemahaman tingkat being atau keberadaan makna).

Untuk lebih memudahkan menginterpretasikan suatu teks dengan pendekatan hermeneutik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Bahasa

Bahasa pada hakikatnya merupakan sesuatu sistem simbol yang terdiri dari unsur-unsur kata. Maka sebuah kata juga merupakan

simbol, sebab keduanya bersama-sama hadir dalam bentuk yang lain. Setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional, karena bahasa juga memiliki sifat yang konvensional yaitu sebagai suatu sistem simbol yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat penuturnya bagi sarana komunikasi (Kaelan. 2009:306).

Menurut Ricoeur (2012:58-59) Membicarakan proses komunikasi, tidak dapat terlepas dari simbol dan kode, karena pesan yang dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun serta berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui sikap, perilaku, dan pandangan sesuatu kelompok maupun individu. Bahasa memegang peranan penting bukan saja hanya dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi pendahulu kepada generasi penerus.

Tempat pertama yang didiami hermeneutik adalah bahasa, dan lebih khusus lagi bagi bahasa tulis. Oleh sebab itu, sangat penting memahami dengan tepat mengapa hermeneutik memiliki hubungan istimewa dengan persoalan bahasa. Untuk memahami usaha ini yaitu memahami ciri bahasa natural yang cukup menakjubkan,

sebuah ciri yang menumbuhkan usaha intrepertasi pada tingkat pembicaraan paling dasar dan dangkal. Ciri yang dimaksud adalah *polisemi* yaitu sebuah ragam dimana kata yang kita miliki mempunyai makna lebih dari satu ketika dilihat diluar penggunaannya dalam sebuah teks tertentu. Artinya bahwa sebagai pengimbang *polisemi* kata diperlukan konteks yang selektif untuk menentukan nilai yang terkandung oleh kata tersebut di dalam pesan tertentu yang di lontarkan oleh pembicara kepada pendengar yang berada pada situasi tertentu. (Fitria).

2) Pemahaman Reflektif

Ricouer dalam Kaelan (2009:311), mengatakan bahwa pemahaman reflektif adalah pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu pemahaman yang mendekati tingkat ontologis. Dalam hal ini adalah pemahaman yang telah menghampiri keberadaan makna yang diintrepertasikan oleh si pengintrepertasi.

3) Ontologi makna

Ontologi adalah studi filosofis tentang hakikat eksistensi atau kenyataan, serta menjadi kategori dasar dan hubungan mereka terdaftar sebagai bagian dari cabang utama filsafat yang dikenal sebagai metafisika, ontologi berkaitan dengan pertanyaan mengenai apa yang ada entitas atau dapat dikatakan ada, dan bagaimana badan tersebut dapat dikelompokkan, terkait di dalam hiarki dan dibagi menurut persamaan dan perbedaan.

Ontologi menyangkut beberapa kategori yang sangat penting dan bertanya apa arti item dari kategori tersebut dapat dikatakan “menjadi” misalnya fakta-fakta tertentu yang diperoleh tentang property tertentu yang berhubungan dengan mereka. Dalam hal ini Ricouer dalam Kaelan (2009:311) mengatakan bahwa ontologi adalah pemahaman pada tingkat *being* atau hakekat keberadaan maksudnya keberadaan makna itu sendiri.

2.1.8 Teori Hermeneutika Teoritis Perspektif Friedrich Schleimacher

Hermeneutika modern diawali pada abad ke-19 oleh Friedrich Daniel Ernst Schleimacher (1768-1834), seorang teolog serta rohaniawan Jerman yang hidup pada era Romantisme Eropa pada abad ke 17 (Gora,2014:38). Dia lahir di Breslau pada 21 november 1768 dari keluarga Protestan yang taat. Pada 1783, dia menajaki pembelajaran menengah sekolah moravian di Niesky, tahun 1785 melanjutkan ke fakultas Teologi, serta tahun 1787 ia menempuh matrikulasi di Universitas Halle.

Selaku perintis hermeneutika teoritis, Schleimacher menawarkan dua pendekatan yaitu Interpretasi Gramatis dan Interpretasi Psikologis. Saat masih muda Schleimacher mengembangkan pemahaman hermeneutika yang berpusat pada bahasa, sebelum ia menjadi psikologistis. Ia wafat di Berlin pada 6 Februari 1834. Baginya suatu bacaan dibuat dengan mengenakan kata ataupun bahasa yang melukiskan

suatu peristiwa di suatu waktu sehingga sebutan bundaran hermeneutik menempel secara erat dalam pemikiran Schleimacher.

Menurutnya, pemahaman sebagai suatu seni yaitu berusaha merasakan kembali proses spiritual pengarang. Dia memutar kembali komposisi sebab dia mengawali dengan ekspresi baku serta final dan merunut kembali kepada kehidupan mental yang dari sanalah ekspresi tersebut timbul. Pembicara ataupun pengarang membentuk kalimat; pendengar menembus struktur kalimat serta pikirannya. Oleh karena itu, interpretasi mencakup dua gerakan interaksi yaitu secara gramatis dan secara psikologis (dalam penafsiran yang luas dengan mencakup kehidupan psikis pengarang). Baik secara gramatikal maupun psikologis, rekonstruksi ini di dasarkan pada prinsip siklus hermeneutika (Palmer, 2016:97-98).

Dalam pemikiran Schleimacher selanjutnya ada suatu kecenderungan lebih dalam untuk memisahkan daerah bahasa dari daerah pemikiran. Yang awal merupakan daerah interpretasi “gramatis” sedangkan yang terakhir adalah “psikologis”. Interpretasi gramatis dimulai dengan menempatkan statement bersumber pada ketentuan obyektif serta universal; sisi psikologis interpretasi lebih berfokus pada apa itu subyektif serta individual.

Momen bahasa menjadi milik interpretasi “gramatis” dan Schleimacher menganggap ini secara esensial sebagai hal negatif, umum, lebih sebagai prosedur dengan bentukan terbatas dimana struktur

berlakunya pemikiran dibentuk. Bagaimanapun juga, interpretasi psikologis berusaha mencari individualitas pengarang, genius khasnya. Karena itulah kesesuaian tertentu dengan pengarang diharuskan. Ini bukan tapal-batasoperasi, tetapi jelas sisi positif interpretasi (Palmer, 2016:100).

Tentu kedua sisi interpretasi itu penting, dan pada kenyataannya mereka terus berinteraksi. Cara seorang individu menggunakan bahasa akan membawa perubahan pada bahasa itu sendiri, tetapi pengarang menemukan dirinya melalui bahasa dan menunjukkan kepribadiannya pada bahasa tersebut. Penerjemah memahami kepribadian penulis yang dirujuk secara umum dan bahkan dengan cara yang positif, hampir langsung dan intuitif. Lingkaran hermeneutika mencakup khusus dan umum, bentuk penafsiran terakhir ini bersifat umum dan marginal, serta individual dan positif.

Penjelasan tata bahasa berfokus pada karya-karya yang berhubungan dengan bahasa, termasuk interaksi struktur kalimat dan bagian dari karya, serta karya-karya lain dari jenis sastra yang sama; inilah yang mengapa kita dapat melihat prinsip-prinsip bagian dan keseluruhan karya dalam penjelasan tata bahasa.

Agar pembaca atau penafsir memahami makna yang diharapkan oleh pengagang teks, hermeneutika teoritis berasumsi bahwa penafsir harus menyamakan status dan pengalamannya dengan penulis teks yaitu mengosongkan riwayat hidupnya sendiri dan kemudian memasukkan

inisiator dengan berempati dengan sejarah hidup penulis. (Palmer, 2016:100-101).

Dengan demikian, Schleimacher telah menawarkan suatu rumusan positif di bidang interpretasi yaitu rekontruksi historis, obyektif, dan subyektif dari suatu pernyataan. (Susanto, 2016:45-46).

Ideal dari hermeneutika Schleimacher sebetulnya terletak dalam teknik untuk merekonstruksikan arti dan pesan dari kata-kata yang diucapkan atau yang ditulis dengan cara menempatkan pendengar atau pembaca kembali ke dalam diri si pembicara atau si penulis (Kelen, 2003; Lueger dan Hoffmeyer-Zlotnik, 1994).

2.1.9 Teori Hermeneutika Teoritis

Hermeneutika modern diawali pada abad ke-19. Dimana Schleimacher menekuni filsafat Immanuel Kant lewat tulisannya yang bertajuk kritik atas ide murni lewat Johann August Eberthard serta menerjemahkan karya Aristoteles, Ethics Necomachea, serta menekuni gagasan dalam filsafat Yunani lewat FA.Wolf (Susanto,2016:43-44). Pengaruh romantisme inilah yang membawa minatnya pada hermeneutika. Selaku perintis hermeneutika teoritis Schleimacher menawarkan 2 pendekatan: Intrepetasi gramatis dan intrepretasi psikologis.

Saat masih muda Schleimacher mengembangkan pemahaman hermeneutika yang berpusat pada bahasa, sebelum ia menjadi psikologitis. Baginya, suatu bacaan dibuat dengan mengenakan kata atau

bahasa yang melukiskan suatu peristiwa di suatu waktu (Gora, 2014:38 39). Menurutnya, pemahaman sebagai suatu seni yaitu berusaha merasakan kembali proses spiritual pengarang. Dia memutar kembali komposisi, sebab ia mengawali dengan ekspresi baku serta final dan meruntut kembali kepada kehidupan mental yang dari sanalah ekspresi tersebut timbul. Pembicara ataupun pengarang membentuk kalimat; pendengar menembus struktur kalimat serta pikirannya. Oleh karena itu, intepertasi mencakup dua gerakan interaksi yaitu secara gramatis dan secara psikologis (dalam penafsiran yang luas dengan mencakup kehidupan psikis pengarang). Baik secara gramatical maupun psikologis, rekontruksi ini didasarkan pada prinsip siklus hermeneutika (Palmer, 2016:97-98)

Dalam pemikiran Schleimacher selanjutnya, ada suatu kecenderungan lebih dalam untuk memisahkan daerah bahasa dari daerah pemikiran. Yang awal merupakan daerah intepertasi gramatis sedangkan yang terakhir disebut dengan psikologis. Intepertasi gramatis dimulai dengan menempatkan statement bersumber pada ketentuan obyektif serta universal; sisi psikologis interpretasi lebih berfokus pada apa itu subyektif serta individual.

Moment bahasa menjadi milik intepertasi gramatis dan Schleimacher menganggap ini secara esensial sebagai hal yang negatif, umum, lebih sebagai prosedur dengan bentukan terbatas dimana struktur berlakunya pikiran dibentuk. Bagaimanapun juga, intepertasi psikologis

berusaha mencari individualitas pengarang, genius khasnya. Karena inilah kesesuaian tertentu dengan pengarang diharuskan. Ini bukan tapal-batas operasi, tapi jelas sisi positif interpretasi (Palmer:2016:100).

Tentu kedua sisi intepretasi itu penting, lingkaran hermeneutika mencakup sebagian dan keseluruhan, penafsiran tata bahasa dan psikologi mencakup khusus dan umum; bentuk penafsiran terakhir ini bersifat umum dan marginal, serta individual dan positif. Penjelasan tata bahasa berfokus pada karya-karya yang berhubungan dengan bahasa, termasuk interaksi struktur kalimat dan bagian dari karya, serta karya-karya lain dari jenis sastra yang sama. Agar penafsir atau pembaca memahami makna yang diharapkan oleh penggagas teks, hermeneutika teoritis berasumsi bahwa penafsir harus menyamakan status dan pengalamannya dengan penulis teks, yaitu mengosongkan riwayat hidupnya dan kemudian memasukkan inisiator dengan berempati dengan sejarah hidup penulis (Palmer:2016:100-101).

Dengan demikian Schleimacher telah menawarkan suatu rumusan positif di bidang interpretasi, yaitu rekontruksi historis, objektif, dan subjektif dari suatu pernyataan. Dengan rekontruksi suatu cerita yang subyektif, ia bermaksud membahas suatu pernyataan dengan awal mula suatu pernyataan yang muncul dibenaknya (Susanto:2016:45-46).

a) Interpretasi Grammatis

Interpretasi gramatis yaitu model interpretasi dengan melakukan analisis terhadap struktur kalimat dan bahasa. Dalam upaya memahami sebuah teks, penginterpretasi harus mencari tau makna setiap kata beserta konteksnya.

b) Interpretasi Psikologis

Interpretasi psikologis yaitu proses analisis teks dengan mengetahui psikologis penulis teks. Dalam interpretasi psikologis ekspresi wajah dapat digunakan untuk menyampaikan makna tertentu. Studi menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan setidaknya 10 kelompok semantik yang berbeda. Seperti kebahagiaan, ketakutan, kemarahan, kejutan, kesedihan, kritik, tekad, dan minat. (Rakhmat, 2018:285). Dalam sudut pandang psikologis maknanya tidak terletak pada kata-kata, tetapi pada pemikiran orang dalam persepsi mereka.

2.2 Definisi Pesan Moral

a) Pesan

Pesan merupakan titik sentral dalam proses komunikasi termasuk dalam komunikasi antarbudaya. Pesan merupakan perwakilan dari *image* serta tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Pesan merupakan titik temu antar *sender* dan *receiver*. Cangara 2007:24 Bahkan menegaskan bahwa pesan merupakan sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Penyampaiannya bisa melalui tatap muka maupun melalui media komunikasi.

Pesan adalah hal yang sangat kompleks. Seorang komunikator dituntut terampil menyusun dan mengorganisasikan pesan. Pesan yang disusun dan diorganisasikan dengan baik akan mudah dipahami oleh komunikan, sebaliknya pesan yang tidak terorganisasi dengan baik akan menimbulkan berbagai interpretasi yang dapat menyimpang dari makna yang dimaksud oleh komunikator.

Bagi Onong Uchjana Effendy pesan merupakan terjemahan dari bahasa asing “*message*”, yaitu simbol-simbol yang bermakna, menyampaikan pikiran atau perasaan komunikator. Beberapa elemen komunikasi adalah pesan-pesan dalam diri mereka sendiri, dan Hafied Cangara mengatakan bahwa dalam proses komunikasi, makna pesannya adalah untuk mengirimkan pesan dari *remmitter* kepada penerima. Pesan-pesan dapat menghadap wajah atau memberikan melalui sarana komunikasi, kontennya mungkin dalam bentuk sains, hiburan, informasi, saran, atau periklanan.

Pesan merupakan referensi terhadap berita atau peristiwa yang dikomunikasikan melalui media. Sebuah pesan dapat mempengaruhi pikiran pembaca dan pemirsanya, karena pesan itu bisa bebas namun ada etika yang bertanggungjawab atas pesan itu sendiri (Mufid, 2018:246). Khalayak cenderung sensitif terhadap isi pesan yang diinformasikan oleh media, terutama jika pesannya kontras dengan aturan yang ada di masyarakat. Pesan dalam aksi komunikasi adalah isyarat yang memiliki arti. Dalam isyarat tersebut terbungkus ide,

gagasan, perasaan ataupun maksud-maksud tertentu dari partisipan komunikasinya. Pesan dalam wujud isyarat tersebut dikategorikan dalam indeks, ikon, serta simbol (Halik, 2013:5)

Bagi Jalaluddin Rakhmat sebagai seorang tokoh Psikologi dan Komunikasi, diperlukan lima langkah untuk menulis dan mengkomunikasikan pesan, yaitu atensi, kebutuhan, pemuasan, visualisasi serta aksi. Jika anda ingin mempengaruhi orang lain, pertama-tama tarik perhatian mereka. Selanjutnya ransang kebutuhannya, beri intruksi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, bayangkan keuntungan dan kerugian latihan di benaknya, dan pada akhirnya dia akan dipaksa untuk mengambil tindakan. Di satu sisi, media film dapat dengan mudah mencapai kelima hal tersebut, dan disisi lain ia memberikan ruang yang besar bagi kreativitas media, menyediakan komunikasi massa yang efektif dan efisien (Romli, 2016:101).

Fruh (1998) mencatat beberapa poin penting yang berkaitan dengan penyampaian pesan:

1. Pesan harus berisi informasi
2. Informasi dikemas semenarik mungkin
3. Mengetahui *audience*
4. Efektifitas dan efisiensi pesan berkaitan dengan *audience* dan *receiver*

Dalam penyusunan pesan terdapat teknik pengelolaan pesan. Menurut Casandra, ada dua model dalam penyusunan pesan. Yakni pesan yang bersifat informatif, maupun pesan yang bersifat persuasif.

a) Penyusunan pesan yang bersifat informatif, model penyusunan pesan informatif lebih banyak ditujukan pada perluasan wawasan dan kesadaran khalayak. Prosesnya lebih banyak bersifat difusi atau penyebaran, sederhana, jelas, dan tidak banyak menggunakan jargon atau istilah-istilah yang kurang populer di kalangan khalayak.

b) Penyusunan pesan yang bersifat persuasif, model penyusunan pesan persuasif memiliki tujuan untuk mengubah persepsi, sikap, dan pendapat khalayak. Oleh sebab itu, penyusunan pesan persuasif memiliki sebuah proposisi. Proposisi disini ialah apa yang dikehendaki sumber terhadap penerima sebagai hasil pesan yang disampaikan, artinya setiap pesan yang dibuat diinginkan adanya perubahan.

Dalam penyusunan pesan dengan teknik persuasi, dapat dilakukan dengan sebagai berikut:

a) *Fear Apparel*, ialah metode penyusunan atau penyampaian pesan dengan menimbulkan rasa ketakutan kepada khalayak.

b) *Emotional Appeal*, ialah cara penyusunan atau penyampaian pesan dengan berusaha menggugah emosional khalayak seperti isu suku, agama, kesenjangan ekonomi, diskriminasi dan sebagainya.

c) *Motivational Appeal*, ialah teknik penyusunan pesan yang dibuat bukan karena janji-janji, tetapi disusun untuk menumbuhkan internal psikologis khalayak sehingga mereka dapat mengikuti pesan-pesan itu.

Selain metode penyusunan seperti diatas, juga dikenal teknik penyusunan pesan satu sisi (*one-sided issue*) dan dua sisi (*two-sided issues*). Penelitian tentang teknik penyusunan pesan seperti ini pernah dilakukan dalam suatu eksperimen oleh Hovland, Lumsdain, dan Sheffild. Dari hasil eksperimen mereka simpulkan bahwa metode satu sisi hanya cocok untuk khalayak yang kurang berpendidikan, serta mereka sudah mengenal informasi itu lebih awal sehingga fungsinya hanya untuk memperkokoh informasi yang telah ada.

Sementara itu metode penyajian dua sisi dengan memaparkan baik buruknya suatu masalah, lebih sesuai untuk mereka yang sudah berpendidikan tinggi, mengetahui informasi namun bersikap oposisi, atau ide yang dipersoalkan kontroversial sehingga menimbulkan sikap pro dan kontra.

Selain metode penyajian pesan satu sisi dan dua sisi, juga dikenal metode penyusunan pesan klimaks dan anti klimaks, serta metode penyajian *regency* dan *primacy*. Metode penyajian pesan klimaks memberi tekanan hal-hal yang begitu penting pada akhir

pesan, sebaliknya penekanan pada awal pesan disebut anti klimaks. Adapun metode penyajian *regency* ialah menempatkan hal-hal positif di bagian akhir penyajian, sementara metode *primacy* menempatkan hal-hal positif di bagian awal penyajian.

Meski teknik-teknik penyajian seperti diatas dapat dikemas untuk semua bentuk komunikasi (komunikasi antarpribadi, komunikasi publik atau komunikasi massa). Namun, perlu diketahui bahwa untuk berhasil mengelola dan menyusun pesan-pesan secara efektif perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

- a) Pesan yang disampaikan harus dikuasai lebih dahulu, termasuk struktur penyusunannya yang sistematis
- b) Mampu mengemukakan argumentasi secara logis. Untuk itu harus mempunyai alasan-alasan berupa fakta dan pendapat yang bisa mendukung materi yang disajikan.
- c) Memiliki kemampuan untuk membuat intonasi bahasa, serta gerakan-gerakan nonverbal yang dapat menarik perhatian khalayak.
- d) Memiliki kemampuan untuk membumbui pesan yang disampaikan dengan anekdot-anekdot untuk menarik perhatian dan mengurangi rasa bosan khalayak.

Membicarakan pesan dalam proses komunikasi, tidak dapat terlepas dari simbol dan kode, karena pesan yang dikirim

komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal juga memakai kode non-verbal. Kode non-verbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*).

Kode non-verbal yang digunakan dalam berkomunikasi, sudah lama menarik perhatian para ahli. Mark Knapp (1978) menyebut bahwa penggunaan kode non-verbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk:

- a) Meyakinkan apa yang diucapkannya
- b) Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata
- c) Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Kode non-verbal dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk, antara lain:

- a) *Kinetics*, adalah kode non-verbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan. Yaitu; pertama, *Emblems* ialah isyarat yang berarti langsung pada simbol yang dibuat oleh gerakan badan. Kedua, *Illustrators* ialah isyarat yang dibuat dengan gerakan-gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu, misalnya besarnya barang atau tinggi rendahnya suatu objek yang dibicarakan. Ketiga, *Affect*

Displays, ialah isyarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi muka. Keempat, *Regulators* ialah gerakan-gerakan tubuh yang terjadi pada daerah kepala. Kelima, *Adaptory* ialah gerakan badan yang dilakukan sebagai tanda kejengkelan.

b) Gerakan mata, mata adalah alat komunikasi yang paling berarti dalam memberi isyarat tanpa kata. Ungkapan “pandangan mata mengundang” atau lirikan mata memiliki arti yang ditimbulkan gerakan-gerakan mata.

c) *Paralanguage*, ialah isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sehingga penerima dapat memahami sesuatu dibalik apa yang diucapkan. Komunikasi non-verbal sama pentingnya dengan komunikasi verbal, karena keduanya itu saling melengkapi dalam proses komunikasi. Dengan adanya komunikasi non-verbal dapat memberikan penekanan, pengulangan, melengkapi dan mengganti ucapan yang tidak dapat dikatakan secara verbal. Komunikasi non-verbal sendiri merupakan penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata secara verbal, tetapi menggunakan gerakan tubuh, vokal suara, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. Atau dapat juga dikatakan bahwa semua kejadian di sekitar situasi komunikasi yang tidak berhubungan dengan kata-kata, baik yang diucapkan maupun ditulis.

Dengan komunikasi non-verbal orang dapat mengekspresikan perasaannya melalui wajah dan nada (tekanan suara) atau kecepatan berbicara. Tiap gerakan yang dibuat dapat menyatakan asal usul seseorang, sikap, kesehatan atau bahkan keadaan psikologisnya.

Komunikasi verbal akan lebih mudah diinterpretasikan maksudnya dengan melihat tanda-tanda non verbal yang mengiringi komunikasi verbal tersebut. Ada tiga hal yang perlu diketahui dalam komunikasi dalam komunikasi non-verbal. Pertama karena interpretasi adalah karakteristik yang kritis dalam komunikasi non-verbal maka sulit menyamakan tindakan stimulus non-verbal tertentu dengan satu pesan verbal khusus. Komunikasi menjadi kebutuhan dasar setiap manusia, karena tidak ada peristiwa, masa dan tempat tanpa fenomena komunikasi, bahkan seluruh aspek kehidupan manusia berproses melalui komunikasi. Suatu kenyataan bahwa komunikasi merupakan penghubung manusia yang sangat penting, apakah dalam bentuk verbal maupun nonverbal, bersifat informatif atau persuasif, secara sengaja atau kebetulan, tatap muka atau melalui media, yang jelas komunikasi merupakan mata rantai hubungan antara sesama manusia, meliputi segala apa yang dilakukan. (Achmad, 1992).

Ada tiga hal yang perlu diketahui dalam komunikasi non-verbal. Pertama karena interpretasi adalah karakteristik yang kritis dalam komunikasi non-verbal, maka sulit menyamakan tindakan stimulus

non-verbal tertentu dengan satu pesan verbal khusus. Di dalam komunikasi non-verbal hendaklah dihindari melakukan generalisasi karena keseluruhan arti tidaklah dapat di desain untuk tindakan non-verbal tertentu. Setiap tanda non-verbal bagi suatu kultur mungkin berbeda maksudnya dengan kultur lain. Kedua, komunikasi non-verbal tidaklah merupakan sistem bahasa tersendiri, tetapi lebih merupakan bagian dari sistem verbal yang saling menunjang sebab jika hanya mengandalkan komunikasi non-verbal maka tidak akan diperoleh informasi yang sempurna yang menjadikan komunikasi mampu memaknai arti keseluruhan yang timbul dari pertukaran pesan tertentu. Sistem komunikasi non-verbal terbatas dan tidaklah memperlihatkan ketepatan bila hanya digunakan tersendiri. Ketiga, komunikasi non-verbal dapat dengan mudah ditafsirkan salah. Oleh karena itu, tidak boleh membuat arti tingkah laku non-verbal tertentu. Karena adanya perbedaan dalam kebudayaan di antara sesama manusia tanpa latar belakang yang cukup atau data verbal yang mendukung, seseorang dapat keliru dalam menafsirkan pesan non-verbal.

Peranan komunikasi non-verbal dalam komunikasi yaitu penggunaan simbol dan kode yang dapat dilambangkan dalam bahasa verbal (terucap atau tertulis). Menurut Cangara (2006) bahwa membicarakan pesan dalam proses komunikasi tidak bisa lepas dari apa yang disebut simbol dan kode karena pesan yang dikirim

komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Karakteristik dan fungsi komunikasi non-verbal.

Pemaknaan pesan non verbal merujuk pada cara interpretasi suatu pesan, sedangkan fungsi pesan non-verbal merujuk pada tujuan dan hasil suatu interaksi (Asante dan Gundykust,1989). Setiap penjelasan terhadap terhadap makna dan fungsi komunikasi non-verbal harus menggunakan sistem. Hal ini disebabkan karena pemaknaan terhadap perilaku non-verbal banyak dipengaruhi oleh unsur nilai atau norma sosial yang yang dianut oleh suatu masyarakat, psikologi, budaya, dan agama.

a) Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin *mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, ataupun kelakuan. Oleh karena itu, moral dapat dimaksud sebagai ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan, yang mengajarkan tentang perilaku yang baik dan buruk. Untuk asal katanya, moralitas yang memiliki intrepetasi yang sama dapat disimpulkan sebagai mengesampingkan ajaran perilaku buruk. Jadi tindakan itu dianggap baik dan buruk (Burhanuddin Salam, 2000)

Moralitas adalah produk budaya dan agama, dan moralitas mengontrol cara orang berkomunikasi (sikap, perilaku, dan ucapan). Dengan kata lain, penggunaan kata etika lebih mengacu pada tindakan, yaitu sikap seseorang dengan nilai-nilai positif berdasarkan

norma kelaziman dalam masyarakat. Moralitas jelas terkait dengan proses sosialisasi manusia, dan tanpa moralitas manusia tidak dapat melakukan proses sosialisasi, moralitas saat ini memiliki nilai *implisit* karena banyak orang berperilaku bermoral atau tidak bermoral dari pespektif kecil. Moralitas adalah nilai mutlak dalam seluruh kehidupan bermasyarakat (psikologimania, 2013).

2.3 Penelitian Relevan

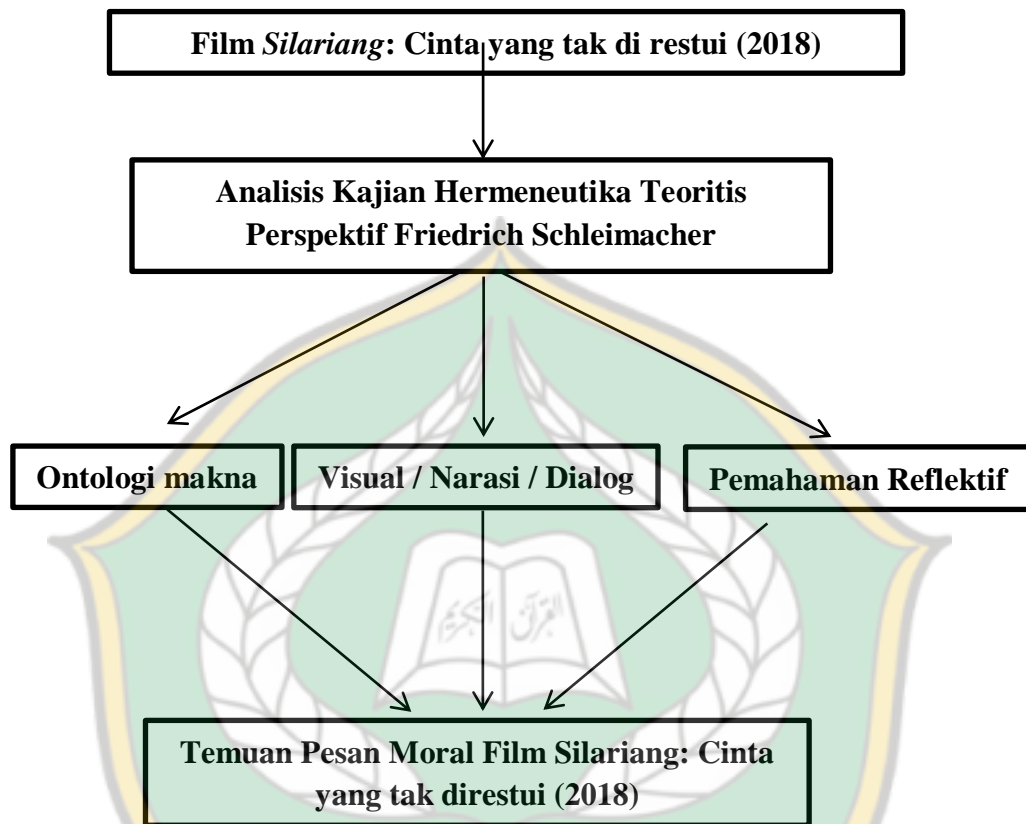
- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Harifa Ali Albar Siregar, dalam jurnalnya tahun 2011 yang berjudul “kontribusi teori interpretasi psikoanalisis dan hermeneutik terhadap proses analisis/pengkajian film”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana teori intrepetasi psikoanalisis digunakan untuk mengkaji film. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interpretasi teoritis psikoanalisis dan hemeneutik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian berbasis film dengan metode ini memungkinkan kita melihat film tidak semata melalui narasanya, visualnya, dan ceritanya, tapi akan membuka kemungkinan pemahaman akan lebih jauh terhadap unsur ketidaksadaran dalam benda yang dekat dalam keseharian kita. Penelitian ini memiliki subyek yang sama dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu film. namun menggunakan metode analisis yang berbeda.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Arul Ivansyah, pada tahun 2019 yang berjudul “analisis hermeneutika dialog ayah dan anak dalam film mencari Hilal karya Ismail Basbeth”. Pada penelitian ini menganalisis adu argumen yang terjadi antara ayah dan anak yang memiliki pandangan yang berbeda dan sulit menemukan titik temu karena anaknya yang berfikir sangat liberal sedangkan sang ayah sangat konservatif terhadap anaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis hermeneutika. Penelitian ini memiliki kesamaan pada ruang lingkup yang akan diteliti dan memiliki perbedaan pada objek yang akan diteliti namun menggunakan analisis yang sama.
- 3) Penelitian yang dilakukan M.Ied Al Munir, pada tahun 2021 dalam jurnalnya yang berjudul “hermeneutika sebagai metode dalam kajian kebudayaan”. Pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang posisi hermeneutika sebagai sebuah metode dalam kajian kebudayaan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan hermeneutika. Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang salah satunya bahwa hermeneutika dapat diaplikasikan sebagai metode dalam kajian kebudayaan karena wujudnya yang berupa pemahaman atau interpretasi atas tindakan manusia sebagai perwujudan kebudayaan. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu hermeneutika sebagai metode dalam mengkaji kebudayaan. Namun, objek penelitiannya berbeda.

- 4) Penelitian yang dilakukan Muh. Resa Wirazulfikar tahun 2018 pada skripsinya yang berjudul “Analisis nilai budaya *Siri’ na pacce* pada novel *silariang* karya Oka Aurora”. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan metode baca catat. Dalam penelitian ini menggunakan objek Yusuf dan Zulaikha yang melakukan perkawinan *silariang* atau kawin lari yang menimbulkan konflik dan luka mendalam bagi keluarga Zulaikha. Penelitian ini memiliki kesamaan pada objek penelitian yang akan dilakukan, namun menggunakan metode analisis yang berbeda.
- 5) Penelitian yang dilakukan Asmarani pada tahun 2021 dalam skripsinya yang berjudul “analisis hermeneutika pesan moral pada film *imperfect*”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode hermeneutika teoritis oleh Friedrich Schleimacher dengan melalui dua pendekatan yaitu interpretasi gramatis dan intrepertasi psikologis. Penelitian ini membahas tentang pesan moral yang terkandung dalam film *imperfect*. Dimana penelitian ini mempunyai metode analisis yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan namun objeknya berbeda.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual akan teori yang saling berhubungan satu sama lain terhadap berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Agar penelitian memiliki arah yang jelas dan sesuai dengan tujuan penelitian maka kerangka berpikir dalam penelitian dibutuhkan, yaitu sebagai berikut:



Gambar Tabel: Bagan Kerangka Pikir

Kajian dalam penelitian ini ialah film *Silariang* yang akan di analisis Pesan moralnya melalui teks narasi atau bahasa yang terdapat dalam Film. Teks narasi yang ada akan dianalisis melalui pemahaman reflektif dan ontologi makna sesuai dengan kajian hermeneutika perspektif Friedrich Schleimacher. Lalu melalui analisis ini diharapkan dapat mengungkapkan pesan moral yang terdapat dalam film *Silariang*.